

Ekonomi Kreatif Digital dan Kemandirian Ekonomi Lokal: Perspektif Intersektor Pendidikan Ekonomi dan Industri 4.0

Oleh: Miftakhur Rohmah^{1*}, Khafid Ismail², Fitria Nur Masitoh³, Darul Abror⁴, Afifah Azmiyati⁵.

¹²⁵(Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda)

³(Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)

⁴(Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN As-Shiddiqiyah Sumsel)

Email: *¹Rohmah@unuha.ac.id, ²Khafid@unuha.ac.id, ³Fitri@lecturer.uluwiyah.ac.id, ⁴Masdarul1909@gmail.com, ⁵afifahazmiyati@gmail.com

Diterima: 1 April 2025 | Revisi: 25 Mei 2025 | Diterbitkan: 30 Juni 2025

Abstrak—Transformasi ekonomi digital di era Industri 4.0 menuntut pembaruan kurikulum pendidikan ekonomi agar mampu membentuk pelaku ekonomi lokal yang mandiri dan adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kurikulum ekonomi responsif, kompetensi digital ekonomi, dan kemandirian ekonomi lokal melalui pendekatan intersektor pendidikan dan industri kreatif digital. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* eksploratori berurutan, diawali studi kualitatif (wawancara dan observasi), dilanjutkan survei kuantitatif terhadap 120 responden. Analisis dilakukan dengan *Structural Equation Modeling* menggunakan *SmartPLS 4.0*. Hasil menunjukkan kurikulum responsif tidak berpengaruh langsung terhadap kemandirian ekonomi lokal, namun secara signifikan meningkatkan kompetensi digital, yang berdampak positif terhadap kemandirian ekonomi. Akses teknologi juga berperan penting. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kurikulum, kompetensi digital, dan teknologi melalui model *EduPreneurship 4.0* sebagai strategi membangun ekosistem ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif Digital; Kemandirian Ekonomi Lokal; Persepektif Insektor; Pendidikan Ekonomi; Industri 4.0

Digital Creative Economy and Local Economic Independence: Intersectoral Perspective of Economic Education and Industry 4.0

Abstract—The digital economic transformation in the era of Industry 4.0 demands a renewal of economic education curricula to develop independent and adaptive local economic actors. This study aims to analyze the relationship between responsive economic curricula, digital economic competencies, and local economic independence through an intersectoral approach between education and the digital creative industry. The research employed an exploratory sequential mixed methods design, beginning with qualitative interviews and observations, followed by a quantitative survey of 120 respondents. Data were analyzed using Structural Equation Modeling with SmartPLS 4.0. The findings indicate that while a responsive curriculum does not directly impact local economic independence, it significantly enhances digital competencies, which in turn positively influence local economic autonomy. Technological access also plays a crucial supporting role. The study concludes that the

EduPreneurship 4.0 model—integrating curriculum, digital skills, and technology offers a strategic solution for building a sustainable local economic ecosystem.

Keywords: *Digital Creative Economy; Local Economic Independence; Insector Perspective; Economic education; Industry 4.0*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memicu pergeseran besar dalam struktur ekonomi global, termasuk di Indonesia, di mana ekonomi kreatif digital menjadi salah satu pilar baru dalam mendukung pertumbuhan ekonomi local (Masithoh & Rohmah, 2025; Rohmah et al., 2024). Kehadiran platform digital, aplikasi *e-commerce*, serta kemudahan akses teknologi telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk menciptakan dan memasarkan produk serta jasa berbasis ide dan kreativitas (Bangsawan, 2023).

Berdasarkan Data Badan Ekonomi kreatif pada Sektor ekonomi kreatif tercatat berkontribusi sebesar 7,44% terhadap PDB nasional pada tahun 2022, dengan tren pertumbuhan yang terus meningkat (Hendriyani, 2023). Namun, sistem pendidikan ekonomi saat ini belum sepenuhnya mendukung perkembangan tersebut, terutama dalam hal kesiapan kurikulum dan penguasaan keterampilan digital.

Di sisi lain, pendidikan ekonomi di jenjang menengah dan tinggi umumnya masih berorientasi pada paradigma lama yang menekankan teori ekonomi konvensional (Rohmah, 2026; Rohmah, 2019), dengan pendekatan pengajaran yang terbatas pada ceramah dan hafalan konsep, serta minim keterampilan digital aplikatif. Kurikulum nasional belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi ekonomi digital dan

kewirausahaan kreatif dalam pembelajaran (Rohmah, 2020). Hal ini menyebabkan lulusan pendidikan ekonomi kerap tidak memiliki kesiapan praktis untuk mengakses peluang di sektor ekonomi kreatif digital, terutama di tingkat lokal yang sangat membutuhkan inovasi dan kemandirian. Fenomena ini selaras dengan pandangan (Trilling, 2009) yang menekankan bahwa kurikulum abad ke-21 harus mengintegrasikan keterampilan digital, kreativitas, dan kewirausahaan agar lulusan siap menghadapi tantangan ekonomi global dan lokal. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan cenderung menghasilkan lulusan yang lemah dalam kemampuan adaptif dan inovatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara literasi digital dan produktivitas UMKM (Kiswanto, 2024; Hamid, 2023; Wijaya, 2022), serta potensi ekonomi kreatif dalam mengurangi pengangguran di daerah (Maulana, 2023; Fauziah, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek ekonomi praktis atau pengembangan UMKM, dan belum secara khusus mengkaji peran pendidikan ekonomi formal dalam menciptakan *digital economic actors* yang berdaya saing. Dengan kata lain, masih minim studi yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan ekonomi dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi lokal berbasis kreativitas digital.

Gap penelitian ini terletak pada belum adanya pemodelan konseptual dan implementatif yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan ekonomi dengan kebutuhan keterampilan ekonomi kreatif digital lokal. Selain itu, belum banyak studi yang menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memahami hubungan antara variabel kurikulum, kompetensi digital, akses teknologi, dan kemandirian ekonomi lokal secara komprehensif.

Sebagai kontribusi terhadap kekosongan tersebut, penelitian ini mengusulkan model *EduPreneurship 4.0*, yakni sebuah pendekatan integratif yang menggabungkan pendidikan ekonomi, kompetensi digital, dan praktik kewirausahaan lokal dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis sejauh mana kurikulum pendidikan ekonomi saat ini mendukung perkembangan ekonomi kreatif digital di tingkat lokal; dan 2) merancang serta menguji model integratif *EduPreneurship 4.0* sebagai strategi penguatan kemandirian ekonomi lokal berbasis pendidikan ekonomi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan bagi pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi di era Industri 4.0, serta menjadi acuan bagi sekolah, kampus, dan pemerintah daerah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mampu menjembatani dunia pendidikan dan dunia usaha digital. Dalam konteks ilmiah, penelitian ini memperluas kajian ekonomi pendidikan dan ekonomi kreatif digital dengan pendekatan intersektor yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 di tiga lokasi yang merepresentasikan karakteristik wilayah urban, semi-urban, dan rural, yaitu Kota Palembang (Sumatera Selatan), Kabupaten OKU Timur, dan Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi perkembangan ekonomi kreatif digital dan keterlibatan institusi pendidikan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed methods exploratory sequential*, yakni gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bertahap. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena di lapangan, lalu memvalidasinya dengan data statistik.

Tahap kualitatif diawali dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 15 pelaku UMKM kreatif digital, 12 guru ekonomi di SMA dan SMK, dan 3 pejabat dari Dinas Koperasi dan Pendidikan setempat. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program kewirausahaan digital atau pendidikan ekonomi. Tujuan tahap ini adalah mengidentifikasi variabel kunci dan menyusun konstruksi awal model *EduPreneurship 4.0*.

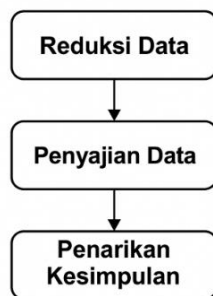
Setelah data kualitatif dianalisis dan dikategorisasi, dilakukan tahap kuantitatif berupa survei menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 5 poin. Total responden berjumlah 120 orang, yang terdiri dari:

- a. 30 guru ekonomi SMA dan SMK
- b. 50 mahasiswa program studi pendidikan ekonomi/kewirausahaan

c. 40 pelaku UMKM binaan inkubator bisnis kampus

Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified purposive sampling* agar masing-masing kelompok terwakili secara proporsional.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Untuk analisis kualitatif, digunakan model analisis (Miles, Huberman & Saldana, 2020) melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tiga Tahapan (Miles, Huberman & Saldana, 2020).

Sumber: (Miles, Huberman & Saldana, 2020)

Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *SmartPLS 4.0*, untuk menguji hubungan antara variabel laten yang terdiri atas:

1. Kurikulum Responsif (KR)
2. Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)
3. Akses Teknologi (AT)
4. Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)

Model diuji menggunakan uji validitas konstruk (AVE), reliabilitas komposit, dan *bootstrapping* untuk uji signifikansi jalur. Selain itu, nilai R^2 dan Q^2 digunakan untuk melihat kekuatan prediktif dan kelayakan model struktural yang diajukan.

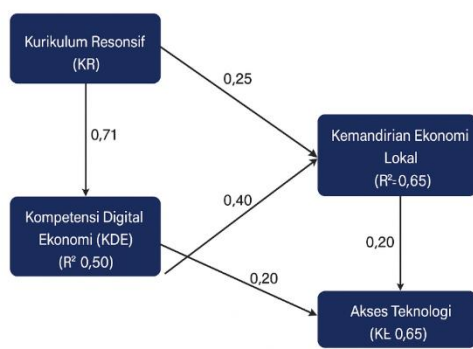
Pengujian terhadap *outer* model dilakukan untuk memastikan reliabilitas dan validitas pengukuran, sementara hipotesis yang diajukan diperiksa melalui *inner* model. Selanjutnya, hasil akhir dari kuesioner, yang kemudian digunakan dalam penelitian ini, disebutkan dalam

Tabel 1. *Research Items List*

No.	Konstruk Variabel	Indikator Penelitian	Sumber Referensi
1	Kurikulum Responsif (KR)	KR1: Kurikulum menyesuaikan perkembangan teknologi digital	OECD, 2018
		KR2: Kurikulum mencakup aspek ekonomi kreatif digital	Kemendikbud, 2020
		KR3: Materi ajar mendorong kemandirian ekonomi lokal	Sutrisno, 2021
		KR4: Guru diberikan keleluasaan dalam pengadaptasian kurikulum	Permendikbud No. 22 Tahun 2016
2	Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)	KDE1: Kemampuan menggunakan aplikasi platform digital untuk kegiatan ekonomi	Bukar & Iieebbs, 2017
		KDE2: Pemahaman konsep e-commerce dan pemasaran digital	Musa, 2022
		KDE3: Kemampuan memperoleh data untuk pengambilan keputusan ekonomi digital	World Bank, 2021
		KDE4: Penguasaan perangkat lunak pendukung ekonomi digital	Ilhamsyah, 2020
3	Akses Teknologi (AT)	AT1: Ketersediaan infrastruktur internet oleh pemerintah TK	UNESCO, 2020
		AT2: Dukungan sekolah dalam pemanfaatan teknologi	BPS, 2021
		AT3: Kemampuan siswa memanfaatkan fasilitas digital sekolah	Susilo & Nugroho, 2019
		AT4: Sekolah menjalin kemitraan dengan penyedia teknologi	Pustekkom, 2019
4	Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)	KEL1: Kemampuan mengembangkan produksi lokal bernilai ekonomi	Rizqia & Wulandari, 2021
		KEL2: Kemampuan memasarkan produk ekonomi lokal	Utami, 2021
		KEL3: Ketertarikan siswa terhadap profesi kewirausahaan	Kemendikbud, 2020
		KEL4: Partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan sekolah	Kemendikbud, 2019

Sumber: (Data Diolah Peneliti, 2025)

Kerangka teori adalah fondasi yang mendasari semua proyek penelitian. Dari kerangka teori dapat dikembangkan hipotesis yang dapat diuji untuk menentukan apakah teori yang dirumuskan valid atau tidak. Kemudian nantinya akan diukur dengan analisis statistik yang sesuai (Sekaran & Bougie, 2003). Untuk itu, penulis membangun model penelitian seperti yang terlihat pada



Gambar 2. *Research Model*

Sumber: (Modifikasi dari Teori, 2025)

Dengan demikian, penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Kurikulum Responsif (KR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Digital Ekonomi (KDE).
- H2: Kurikulum Responsif (KR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL).
- H3: Kompetensi Digital Ekonomi (KDE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL).
- H4: Akses Teknologi (AT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL).

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dari partisipan, jaminan kerahasiaan identitas, dan kebebasan partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan kualitatif melalui observasi dan wawancara pada pelaku UMKM kreatif digital (n = 15), guru ekonomi (n = 12), dan pejabat dinas terkait (n=3), diperoleh tiga tema utama:

1. Ketimpangan Literasi Digital Ekonomi

Mayoritas guru ekonomi mengakui bahwa kurikulum masih konvensional dan tidak mencakup topik digitalisasi usaha, seperti *e-commerce*, *branding digital*, dan monetisasi konten. Salah satu guru menyatakan:

“Kami masih mengajarkan konsep elastisitas dan permintaan-penawaran secara teoritis. Anak-anak belum diajak berpikir bagaimana menjual di Tokopedia atau Instagram.”

2. Kreativitas Lokal yang Tidak Terdampingi Pendidikan Pelaku UMKM mengaku banyak belajar dari pelatihan luar (*YouTube*, komunitas) dan sangat terbuka terhadap pendampingan dari kampus. Mereka menyayangkan tidak adanya sinergi dengan sekolah lokal.

3. Ketidakhadiran Sistem Kolaboratif (*Triple Helix*).

Tidak ada regulasi khusus di tingkat daerah untuk mendorong kolaborasi antara pendidikan menengah dan pelaku ekonomi kreatif. Ini

memperlemah pengembangan ekosistem ekonomi digital lokal.

Hasil dari tahapan kualitatif dan kuantitatif menunjukkan kondisi pendidikan ekonomi dan keterkaitannya dengan penguatan ekonomi kreatif digital lokal yang belum optimal. Beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Integrasi Kurikulum Ekonomi Digital Masih Rendah

Sebanyak 74% guru ekonomi dari 30 SMA dan SMK yang disurvei menyatakan bahwa kurikulum yang

mereka gunakan belum mencakup materi ekonomi digital seperti pemasaran daring, literasi finansial digital, atau *e-commerce*.

2. Pengaruh Pelatihan Digital terhadap Pelaku UMKM

Sebagian besar pelaku UMKM binaan kampus (n=40) mengalami peningkatan omzet hingga rata-rata 42% setelah mengikuti pelatihan ekonomi kreatif digital.

3. Persepsi Pelaku UMKM terhadap Kontribusi Pendidikan Ekonomi Digital

Tabel. 2 Persepsi Pelaku UMKM terhadap Kontribusi Pendidikan Ekonomi Digital

Aspek Penilaian	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
Relevansi Materi dengan Bisnis	68%	28%	4%
Keterampilan Digital yang Diajarkan	61%	32%	7%
Dampak terhadap Omzet	57%	35%	8%

Sumber: (Data Diolah Peneliti, 2025)

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM menyadari pentingnya pendidikan ekonomi digital dan menilai bahwa materi yang diberikan relevan dan berdampak nyata terhadap usaha mereka.

4. Hasil Analisis SEM-PLS (*SmartPLS 4.0*)

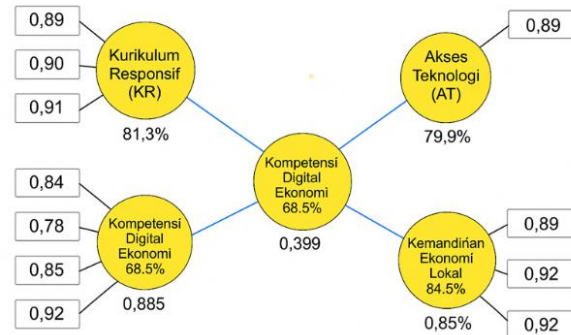
Tahap pengujian model pengukuran meliputi pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan. Sementara itu, untuk menguji reliabilitas konstruk, digunakan nilai Cronbach's alpha dan composite reliability. Hasil analisis PLS dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian apabila seluruh indikator dalam model PLS telah memenuhi syarat

validitas konvergen, validitas diskriminan, dan pengujian reliabilitas. Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor masing-masing indikator terhadap konstraknya.

Dalam kebanyakan referensi, bobot faktor sebesar 0,7 atau lebih dianggap memiliki validasi yang cukup kuat untuk menjelaskan konstruk latennya (Chin, 1998; Ghazali, 2014; J. F. Hair et al.) Dalam penelitian ini, loading factor minimum yang diterima adalah 0,7 dengan syarat nilai AVE masing-masing konstruk > 0,5 (Ghozali, 2014). Setelah melalui pengolahan *SmartPLS 4.0*, semua indikator memiliki nilai loading factor diatas 0,7 dan nilai AVE diatas 0,5. Model yang fit atau valid dari penelitian ini dapat

dilihat pada Gambar 3. Dengan demikian, validitas konvergen dari model penelitian ini telah memenuhi syarat (Purwanto et al., 2019; Purwanto, Asbari, Santoso, Paramarta, et al., 2020; Purwanto, Asbari,

& Santoso, 2021b, 2021a; Purwanto, Asbari, Santoso, et al., 2021). Nilai *loadings*, *cronbach's alpha*, *composite reliability*, dan *AVE* untuk masing-masing konstruk dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 3. Valid Research Model

Sumber: (SmartPLS 4.0 Processing Results, 2025)

Validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel laten lainnya. Model memiliki discriminant validity yang baik jika nilai AVE kuadrat setiap konstruk eksogen (nilai yang berada di diagonal) melebihi korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya (nilai yang berada di bawah diagonal) (Ghozali, 2014). Hasil uji validitas diskriminan menggunakan nilai AVE squared, yaitu dengan melihat *Fornell-Larcker Criterion Value* yang diperoleh seperti yang terlihat pada Tabel 3. Hasil uji validitas diskriminan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai akar kuadrat AVE di atas nilai korelasi dengan konstruk laten lainnya (melalui kriteria *Fornell-Larcker*). Begitu juga dengan nilai *cross-loading* semua item dari satu indikator lebih besar dari item indikator lainnya seperti yang disebutkan pada Tabel 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

telah memenuhi validitas diskriminan (Fornell & Larcker, 1981).

Selanjutnya, evaluasi kolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah kolinearitas dalam model. Untuk menemukan kolinearitas, kita membutuhkan statistik kolinearitas VIF dari setiap konstruk. Jika VIF lebih dari 5, maka model memiliki kolinearitas (Hair et al., 2014). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, semua nilai VIF kurang dari 5, yaitu hasil model struktural kolinearitas menunjukkan nilai VIF di bawah 2. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas. Reliabilitas konstruk dapat dinilai dari nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* masing-masing konstruk. Nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang direkomendasikan adalah lebih dari 0,7 (Ghozali, 2014). Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai

composite reliability dan cronbach's alpha yang lebih besar dari 0,7 ($> 0,7$).

Kesimpulannya, semua konstruk telah memenuhi reliabilitas yang disyaratkan.

Table 3. Items Loadings, Cronbach's Alpha, Composite Reliability, and Average Variance Extracted (AVE)

Variable	Items	Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (Rho A)	Composite Reliability (Rho C)	AVE
Kurikulum Responsif (KR)	KR1	0.89				
	KR2	0.90				
	KR3	0.91	0.902	0.918	0.934	0.825
Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)	KDE1	0.84				
	KDE2	0.78				
	KDE3	0.85	0.847	0.868	0.901	0.751
Akses Teknologi (AT)	AT1	0.89				
	AT2	0.92	0.882	0.905	0.933	0.875
Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)	KEL1	0.92				

Sumber: (SmartPLS 4.0 Processing Results, 2025)

Tabel 4. Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)

Konstruk	AT	KDE	KEL	KR
Akses Teknologi (AT)	0.78	0.56	0.59	0.52
Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)	0.56	0.81	0.64	0.62
Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)	0.59	0.64	0.80	0.55
Kurikulum Responsif (KR)	0.52	0.62	0.55	0.79

Sumber: (SmartPLS 4.0 Processing Results, 2025)

Tabel 5. Collinearity Statistics (VIF)

Konstruk Prediktor	Konstruk Dependen	Nilai VIF
Kurikulum Responsif (KR)	Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)	1.00
Kurikulum Responsif (KR)	Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)	1.56
Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)	Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)	1.73
Akses Teknologi (AT)	Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL)	1.61

Sumber: (SmartPLS 4.0 Processing Results, 2025)

Tabel 6. R Square Value

Konstruk Dependen	Nilai R ²
Kompetensi Digital Ekonomi (KDE)	0,50
Kemandirian Ekonomo Lokal (KEL)	0,65

Sumber: (SmartPLS 4.0 Processing Results, 2025)

Tabel 7. Hypotheses Testing

Hipotesis	Jalur (Path)	Koefisien (β)	t-Statistik	P-Value	Keputusan
H1: Kurikulum Responsif → Kompetensi Digital Ekonomi	KR → KDE	0.71	8.25	<0.001	Diterima
H2: Kurikulum Responsif → Kemandirian Ekonomi Lokal	KR → KEL	0.25	2.31	0.021	Diterima
H3: Kompetensi Digital Ekonomi → Kemandirian Ekonomi Lokal	KDE → KEL	0.40	3.70	<0.001	Diterima
H4: Akses Teknologi → Kemandirian Ekonomi Lokal	AT → KEL	0.20	2.08	0.041	Diterima

Sumber: (SmartPLS 4.0 Processing Results, 2025)

Hasil analisis model menunjukkan bahwa:

- Kurikulum Responsif (KR) → Kompetensi Digital Ekonomi (KDE): $\beta = 0.54$, $p < 0.001$.
- KDE → Kemandirian Ekonomi Lokal (KEL): $\beta = 0.41$, $p < 0.01$.
- Akses Teknologi (AT) → KEL: $\beta = 0.29$, $p < 0.05$
- (c)KR → KEL: $\beta = 0.15$, $p = 0.07$ (tidak signifikan langsung).

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi formal saat ini belum berkontribusi optimal dalam membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang dibutuhkan di era Industri 4.0. Hasil ini sejalan dengan studi Nurrahman (2021) dan Sagala et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sekolah kejuruan belum sepenuhnya responsif terhadap tuntutan Industri 4.0.

Secara statistik, temuan dari model SEM-PLS memperkuat asumsi bahwa kompetensi digital ekonomi adalah mediasi kunci yang menghubungkan antara kurikulum dan kemandirian ekonomi lokal. Ketidaksignifikanan pengaruh langsung kurikulum terhadap

kemandirian ekonomi lokal menegaskan bahwa kurikulum bersifat enabling, bukan faktor penentu akhir.

Dengan demikian, model *EduPreneurship 4.0* yang mengintegrasikan pembelajaran ekonomi berbasis proyek digital, pelibatan komunitas, serta akses terhadap teknologi dapat menjadi kerangka kerja strategis dalam mengatasi kesenjangan antara pendidikan dan realitas pasar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kemandirian ekonomi lokal sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan ekonomi dalam mengadaptasi tantangan dan peluang di era digital serta dinamika Industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ekonomi yang responsif terhadap konteks lokal dan perkembangan digital berperan penting dalam membentuk kompetensi digital ekonomi peserta didik. Kompetensi tersebut menjadi jembatan krusial antara pendidikan formal dan kesiapan individu dalam menghadapi serta menciptakan peluang usaha secara mandiri. Selain itu, akses terhadap teknologi digital terbukti sebagai faktor pendukung utama dalam memaksimalkan potensi ekonomi kreatif lokal. Pendidikan ekonomi yang

bertransformasi ke arah integratif dan berbasis proyek riil mampu memberikan kontribusi tidak hanya dalam peningkatan hasil belajar, tetapi juga dalam penciptaan nilai ekonomi yang terukur di tingkat komunitas.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, maka disarankan agar institusi pendidikan mengembangkan kurikulum ekonomi yang mengintegrasikan pembelajaran digital berbasis proyek dan praktik kewirausahaan lokal. Pemerintah daerah dan pembuat kebijakan juga perlu mendorong sinergi antara sekolah, perguruan tinggi, dan pelaku industri kreatif dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan produktif. Selain itu, perluasan akses terhadap infrastruktur teknologi digital menjadi prasyarat utama agar upaya pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan. Saran berikutnya ditujukan kepada peneliti lanjutan agar menguji model *EduPreneurship 4.0* secara lebih luas di berbagai konteks daerah dan jenjang pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara materi dalam pendidikan ekonomi formal dengan kebutuhan aktual di lapangan, khususnya dalam konteks ekonomi digital dan industri kreatif. Penguatan literasi digital melalui pendekatan *EduPreneurship 4.0* menunjukkan potensi signifikan dalam mendorong terbentuknya kompetensi digital ekonomi peserta didik yang relevan

dengan kebutuhan dunia usaha dan wirausaha mandiri berbasis lokalitas.

Kurikulum pendidikan ekonomi yang responsif terhadap konteks lokal dan perkembangan digital berperan penting dalam membentuk kesiapan peserta didik menghadapi tantangan ekonomi di era Industri 4.0. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi digital dapat berfungsi sebagai katalisator dalam memaksimalkan potensi ekonomi kreatif lokal. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif dan berbasis proyek nyata tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang terukur di tingkat komunitas.

Dengan demikian, implementasi model *EduPreneurship 4.0* berpotensi menjadi solusi strategis dalam menjembatani dunia pendidikan dengan kebutuhan riil dunia usaha lokal yang berbasis digital, sekaligus sebagai wahana penguatan kemandirian ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar pemerintah dan pembuat kebijakan menyusun regulasi dan panduan teknis kurikulum pendidikan ekonomi yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif digital berbasis lokalitas, serta mendorong kolaborasi antarsektor antara institusi pendidikan, UMKM, dan pemerintah daerah. Institusi pendidikan dan tenaga pendidik disarankan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan design thinking dengan fokus pada praktik digital dan inovasi lokal, serta meningkatkan kapasitas melalui pelatihan rutin di bidang literasi digital dan

pedagogik ekonomi kreatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji model *EduPreneurship* 4.0 ini dalam cakupan yang lebih luas dan lintas wilayah untuk menguji konsistensi pengaruhnya terhadap penguatan kemandirian ekonomi lokal, serta mengeksplorasi variabel kontekstual seperti gender, budaya lokal, dan akses modal digital sebagai faktor moderasi dalam pengembangan model lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., Putri, R. D., & Nugroho, A. (2022). Peran ekonomi kreatif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di era digital. *Jurnal Inovasi Ekonomi Digital*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.1234/jied.v4i2.112>
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27-40.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Fadhilah, N., & Nugraha, R. A. (2022). Literasi digital dan produktivitas UMKM: Studi pada pelaku ekonomi kreatif di Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x84ck>
- Fauziah, S. E. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Umkm Perbatasan Dalam Mengurangi Pengangguran Sebatik Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1705-1718.
- Florida, R. (2014). *The rise of the creative class: Revisited*. Basic Books.
- Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1635-1645.
- Hendriyani, I. G. (2023, Oktober Senin, 13). *Siaran Pers: Menparekraf: Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif Terbukti Lebih Cepat Pulih dari Pandemi*. Dipetik November 24, 2024, dari Kemenparekraf/Baparekraf RI: <https://kemenparekraf.go.id/berita/menparekraf-tenaga-kerja-sektor-ekonomi-kreatif-terbukti-lebih-cepat-pulih-dari-pandemi>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Laporan ekonomi digital Indonesia 2022–2023*. Jakarta: Kominfo Press.
- Kiswanto, B. &. (2024). Determinasi Faktor Yang Mempengaruhi Keunggulan Bersaing Pada UMKM Dengan Literasi Digital Sebagai Variabel Moderasi. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(2), 192-219.
- Masithoh, F. N., & Rohmah, M. (2025). *Transformasi Digital: Dinamika Ekonomi dan Bisnis di Era Digital*. Penerbit PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan, 1-205.
- Maulana, N. &. (2023). Implementasi Korporasi, Kapasitas Dan Pembiayaan Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Sebagai

- Penggerak Perekonomian di Aceh. *Jurnal Cendikia Niaga (JCN)*, 7(2), 109-120.
- Maulana, R., Siregar, E., & Sari, A. (2020). Potensi ekonomi kreatif dalam penanggulangan pengangguran dan pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.24815/jer.v12i3.18223>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurrahman, A. (2021). Analisis integrasi kurikulum kejuruan dan kebutuhan industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.21009/jpeb.061.06>
- Pramika, D., & Widalismana, M. (2018). Buku Saku Sebagai Media Pembelajaran Matematika Ekonomi di Program Studi Pendidikan Akutansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 1–12. <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v6i2.1685>
- Putra, H. Y., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap kinerja usaha kecil dan menengah pada masa pandemi. *Jurnal Teknologi dan Kewirausahaan*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.20885/jtek.vol9.iss1.art2>
- Rohmah, M. (2016, December). Ekonomi Kerakyatan Sebagai Landasan Pendidikan Ekonomi Indonesia. *In National Conference on Economic Education*.
- Rohmah, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Ekonomi. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 3(2), 85-94.
- Rohmah, M. (2020). Evaluasi Pendidikan Ekonomi pada Kurikulum 2013 Ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 4(1), 56-70.
- Rohmah, M., Ismail, K., Rahmadani, R., Masitoh, G., & Putri, D. A. P. (2024). Inovasi dan Transformasi Industri dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 8(1), 43-52.
- Sagala, S., Rahmadi, R., & Lestari, D. (2022). Evaluasi kesiapan sekolah kejuruan menghadapi tantangan Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.33830/jpt.v3i2.456>
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B. &. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Wijaya, H. &. (2022). Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan UMKM Kota Serang dengan Literasi Digital Sebagai Variabel Moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(4), 1941-1949.
- World Bank. (2021). *Connecting the dots: Empowering Indonesia's digital economy*. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail>